

## **BAB XVI**

### **BENTUK-BENTUK USAHA KOPERASI PONDOK PESANTREN AL URWATUL WUTSQA**

#### **A. Pertokoan**

Sebagaimana usaha pertokoan pada umumnya, Kopotren Al-Urwatul Wutsqa menyediakan berbagai kebutuhan sehari-hari untuk santri dan para guru pengajar Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa. Adanya anjuran dalam pondok pesantren bahwa santri harus berkontribusi dan ikut serta dalam pengembangan Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa membuat unit usaha pertokoan Pesantren ini bertahan hingga saat ini, yakni berkisar 18 tahun lebih. Ketentuan tersebut mendorong seluruh santir pondok pesantren untuk berbelanja di toko tersebut, hal inilah yang membuat eksistensi Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa masih terjaga baik sampai saat ini disamping letak koperasi ini sangat strategis di dalam lingkungan pondok pesantren. Menurut hasil wawancara yang dilakukan

...hadap Ketua Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa, mengatakan : Dalam pelajaran ekonomi yang kami berikan kepada santri, kami berupaya untuk mendidik santri dan memberinya pelajaran bagaimana supaya para santri harus ikut serta dalam mengembangkan Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa, salah satunya adalah mereka didorong untuk berbelanja di toko tersebut. Dengan keuntungan yang didapatkan dalam penjualan dari unit pertokoan, maka akan meningkatkan kesejahteraan guru-guru pengajar, sebab hasil-hasil keuntungan tersebut akan dibagikan secara merata kepada tenaga pengajar untuk menambah kesejahteraan mereka.<sup>57</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu santri, mengatakan bahwa pelayanan dalam unit pertokoan tersebut dinilai baik, sebab menurutnya mereka bebas mengambil sendiri lalu mereka membayar sendiri. Berbagai macam barang-barang yang dijual seperti cemilan, makanan

---

<sup>57</sup>Darmawati, Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap (2 Agustus 2018)

gorengan dan sebagainya. Harganya pun masih terjangkau menurut konsumen, tidak terlalu mahal sehingga tidak menyulitkan konsumen<sup>58</sup>

Unit usaha Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa menerapkan sistem pembayaran tunai kepada pelangganya, sebab menurutnya sulit menagih pelanggan dengan kuantitas santri sebanyak lebih dari 1000 santri.<sup>59</sup>

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu mitra Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa yakni Toko Hikmah, mengatakan hampir 5 tahun menjadi mitra kopontren dan sampai saat ini hubungan masih baik. Selama berhubungan dengan koperasi, narasumber mengatakan lancar dengan menerapkan sistem kredit yang dibayar pihak koperasi setiap minggu kepada mitra atas pembelian kreditnya. Jenis barang yang disediakan dan diantar

---

<sup>58</sup>Saraswati Baharuddin, Santri Kelas 1 Aliyah, wawancara di Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa (5 Agustus 2018)

<sup>59</sup>Darmawati, Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap (2 Agustus 2018)

berupa makanan ringan dan minuman dan penjualan kepada koperasi setiap bulannya berkisar sampai Rp15 juta.<sup>60</sup>

Untuk persediaan barang dagangan dalam pertokoan Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa, mereka bekerja sama dengan 2 mitra penjual grosir, yang mana

#### 1. Alat Tulis Menulis

Tersedianya ATK (Alat Tulis Kantor) dalam unit pertokoan Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa akan memudahkan para santri maupun guru-guru pengajar untuk mendapatkannya, sehingga mereka tidak perlu lagi keluar untuk mencarinya. Alat-alat tulis seperti : pulpen, pencil, penghapus, penggaris, kertas-kertas dan sebagainya tersedia di pertokoan kopontren tersebut.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan, salah satu santri mengatakan kebutuhan alat tulis menulis ada semua, namun kadang persediaannya

---

<sup>60</sup>Iskandar, Pemilik Toko Hikmah mitra Kopontren, wawancara di Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa (5 Agustus 2018)

habis untuk beberapa waktu saja. Setelah itu, pihak pengelola toko akan kembali me-restok.<sup>61</sup>

Alat tulis menulis memang sangat dibutuhkan, sebab pertokoan Kopontren tersebut beroperasi di lingkungan pesantren yang mana dalam proses belajar mengajar tentu butuh alat-alat tulis menulis. Menurut peneliti ini sangat membantu santri-santri sekaligus guru yang mengajar di pondok pesantren tersebut sebab penjualan alat tulis menulis sudah bisa dijangkau dengan mudah di pondok pesantren tersebut.

## 2. Makanan Ringan dan Minuman

Makanan ringan seperti gorengan juga tersedia dalam usaha pertokoan Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa. Makanan ringan yang tersedia seperti gorengan, berbagai macam gorengan, karena ada masyarakat luar yang membawa dan menjualnya di toko ini.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup>Saraswati Baharuddin, Santri Kelas 1 Aliyah, wawancara di Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa (5 Agustus 2018)

<sup>62</sup>Saraswati Baharuddin, Santri Kelas 1 Aliyah, wawancara di Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa (5 Agustus 2018)

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ketua Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa mengatakan bahwa gorengan dan jenis makanan lainnya dibuat oleh sebagian masyarakat di lingkungan sekitar pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa untuk dititipkan di pertokoan koperasi. Sistem kerja sama yang dilakukan yakni : mereka harus membawa jualan mereka ke dalam pondok pesantren, makanan berupa gorengan dan penutup lainnya dibeli oleh Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa dengan harga Rp800/buah kemudian dijual dengan harga Rp1000/buah, setelah sore hari mereka datang untuk mengambil peralatan jualan seperti tempat gorengan tersebut dan sekaligus mengambil uang penjualannya kepada pihak Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa.<sup>63</sup>

Selain makanan ringan, hasil observasi peneliti di lapangan juga melihat banyak santri yang membeli minuman dingin, seperti es jeruk, air

---

<sup>63</sup>Darmawati, Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap (2 Agustus 2018)

mineral dingin, teh gelas dan sebagainya. Santri mengatakan rata-rata belanja setiap di toko itu, sekitar Rp5000/hari sampai Rp8000.<sup>64</sup>

Santri berharap di dalam unit usaha pertokoan dalam Kopontren Al-Urwatul Wutsqaa ini dikembangkan lebih luas lagi. Fasilitas dan pelayanan diharapkan ditingkatkan, bahkan santri berharap usaha toko tersebut dikembangkan seperti kantin siswa yang mana mereka bisa makan sambil duduk bersantai seperti konsep kantin pada umumnya.

Hasil penelitian diatas menggambarkan keberadaan unit usaha pertokoan di Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa menumbuhkan perekonomian masyarakat kecil disekitar pondok pesantren tersebut. Sehingga pengaruh baik dengan adanya pondok pesantren ini, selain memberikan pendidikan bagi anak-anak mereka yang berada disekitar pesantren dan disekolahkan disana juga memberikan dampak perekonomian kepada masyarakat disekitar

---

<sup>64</sup>Saraswati Baharuddin, Santri Kelas 1 Aliyah, wawancara di Kopotren Al-Urwatul Wutsqaa (5 Agustus 2018)

serta memudahkan santri untuk membeli kebutuhan hari-harinya.

### 3. Perlengkapan Pendukung

Bukan hanya kebutuhan primer seperti bahan makanan yang disediakan dalam toko Kopontren Al-Urwatul Wutsqaa ini, kebutuhan pendukung lainnya seperti perlengkapan mandi. Hasil pengamatan dalam observasi yang dilakukan peneliti, peneliti mengamati berbagai macam kebutuhan-kebutuhan sekunder yang disediakan dalam pertokoan, seperti pasta gigi berbagai merek, tisu wajah berbagai merek, sikat gigi, shampoo berbagai merek, hingga bedak tabur. Persediaan dalam toko tersebut cukup banyak sehingga mampu menjangkau segmen pasar yang begitu besar, yakni berjumlah diatas 1000 santri di pondok pesantren tersebut.

### **B. Usaha Sewa Mesin jahit.**

Modal usaha tempat praktek keterampilan usaha menjahit dan konveksi Pondok Pesantren berasal dari Kementerian Koperasi dan UKM pada Tahun 2011. Dengan bantuan inilah, pesantren

mengembangkan usaha ini agar dapat membantu salahsatu kebutuhan pesantren dan juga sebagai penunjang perekonomian pesantren.

Saat itu kami mendapatkan bantuan dana untuk pembentukan koperasi sebanyak hampir 200 juta pada saat itu. Bantuan tersebut berupa kelengkapan konveksi. Namun saya melihat 2 tahun terakhir ini usaha itu sudah tidak dijalankan lagi.<sup>65</sup>

Program sewa kelola mesin jahit menjadi bagian sumber pendapatan tambahan Kopontren, mesin jahit yang disewa kelola kepada masyarakat berjumlah sekitar sepuluh buah dengan sistem penyewaan Rp.10.000/minggu.<sup>66</sup>

Adanya program yang dijalankan kopontren tersebut akan memberikan dampak positif terhadap pondok pesantren dalam hal menambah penghasilan untuk kesejahteraan guru-guru pengajar, sebab

---

<sup>65</sup>Darmawati, Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap (2 Agustus 2018)

<sup>66</sup>Darmawati, Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap (2 Agustus 2018)

keuntungan dari usaha tersebut hanya akan dibagikan kepada guru sebagai insentif tambahan. Dan tentunya program ini juga akan memberikan dampak baik bagi ekonomi masyarakat.

Hasil observasi peneliti, program ini sudah tidak berjalan seperti awalnya. Menurut hasil wawancara dengan Ketua Koperasi, mengatakan bahwa mesin jahit tersebut telah rusak, mungkin disebabkan usia yang sudah cukup lama dan perawatan yang tidak memadai, disamping itu perhatian pengurus koperasi sudah tidak terfokus pada jenis usaha ini.

### **C. Usaha Simpan Pinjam**

Salah satu fungsi Kopontren Al-Urwatul Wutsqaa adalah menyalurkan dana kredit ke anggota dan masyarakat disekitar pondok pesantren. Dimana dana ini bisa digunakan untuk kegiatan usaha yang produktif, sebagai modal usaha, seperti untuk kegiatan membuka usaha atau memperluas kegiatan usaha. Dengan mendukung adanya kegiatan yang produktif ini, diharapkan mampu menciptakan

sebuah kegiatan usaha yang menghasilkan peningkatan pendapatan ekonomi di masyarakat sekitar.

Program simpan pinjam yang peruntukkan untuk masyarakat merupakan bentuk kepedulian koperasi pesantren terhadap masyarakat disekitar pesantren. Pemberian modal usaha berbentuk uang diukur dan disesuaikan dengan volume dan besaran usaha yang akan dijalankan. Jika skala usahanya besar, maka modal usaha yang akandisalurkan juga besar. Tentunya pemberian modal usaha ini tidak serta merta tanpa melalui pengecekan dan persyaratan yang mana persyaratan tersebut disesuaikan dengan kondisi sosial masyarakat Eksistensi keberadaan pembiayaan koperasi yang dijalan untuk masyarakat memberi kontribusi yang besar dalam peningkatan ekonomi masyarakat.

Ada 2 bentuk tugas pokok yang dijalankan koperasi, yakni simpan pinjam dan usaha pertokoan. Namun saya melihat belakangan ini koperasi simpan pinjam tidak dijalankan lagi,

mungkin kurangnya kesadaran dari anggota koperasi disamping anggota juga merupakan kebanyakan tenaga honor dan pendapatannya tidak tetap sehingga tidak memungkinkan lagi untuk simpan pinjam, jadi untuk saat ini kami hanya berfokus pada pertokoan saja.<sup>67</sup>

Menurut hasil wawancara yang diuraikan ketua koperasi di atas, penyebab tidak berjalannya usaha simpan pinjam disebabkan pendapatan anggota yang tidak tetap tiap bulannya sehingga mereka kesulitan melakukan setoran-setoran wajib. Menurut peneliti, untuk menjaga kelangsungan operasional agar tetap berjalan, koordinasi dari berbagai pihak yang terlibat harus tetap terjaga. Dari pengawas, pengurus, anggota dan seterusnya harus saling terlibat. Usaha simpan pinjam saat ini juga sudah tidak berjalan lagi karena sudah tidak ada simpanan pokok dan wajib yang dipungu dari para anggota koperasi.

---

<sup>67</sup>Darmawati, Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap, (2 Agustus 2018)

#### **D. Problematika manajemen Koperasi Al-Urwatul Wutsqaa.**

Silaturahmi yang dilakukan peneliti pada saat itu adalah peneliti ingin membahas langsung bagaimana perencanaan kopontren untuk ke depan. Eksistensi kopontren harus kembali di maksimalkan dengan segala kompetensi dan peluang yang ada. Lewat pertemuan "Focus Discussion Group" yang kami adakan bersama satuan pengurus yayasan dan koperasi, peneliti membahas kendala-kendala yang ada dalam koperasi tersebut.

Sebagai pengantar diskusi, peneliti memaparkan bahwa yayasan harus berusaha bagaimana supaya koperasi ini betul-betul berjalan dengan baik, kita tidak lagi menikmati produk orang lain, tapi produk kita yang harus dinikmati orang lain. Adakan bantuan usaha dari kementrian, yang jelas potensinya ada yang siap untuk menuntun atau mengelola dengan baik.

Sebenarnya pondok pesantren ini mempunyai potensi yang cukup besar untuk mengembangkan

usaha koperasi, yang mana santri pada saat ini sudah lebih 1000, jika kita memberikan simpanan wajib 50.000 per orang itu sudah berapa dana yang bisa dikelola. Kita mempunyai guru-guru pengajar berjumlah kurang lebih 70 orang yang mana pekerjaannya tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan perekonomian mereka, penyebabnya tentu karena keuangan pesantren yang terbatas untuk mensejahterakan mereka.

Harapannya kedepan bisa memaksimalkan dan pemanfaatannya dan guru-guru bisa menjalankan koperasi untuk kesejahteraan. Tentu dengan pengembangan koperasi ini kedepan adalah harapan kita bersama, jadi jangan seperti kata Gusdur "KUD Ketua untung duluan". Pengembangan koperasi kedepan ini harus beranjak sebagaimana berasal dari katanya Kooperasi yang mana bekerja bersama dan untuk kesejahteraan bersama.

Kemudian potensi yang kedua yaitu kita punya toko 2, yakni berada di depan dan dibelakang itu sudah menghasikan di atas 20 juta setiap bulan

bahkan bulan ini mencapai 32 juta. Baru-baru ini kami mendapat bantuan dari alumni kami sebanyak satu angkatan menyumbang depot air minum. Ini akan dioperasikan dalam waktu dekat, sementara dalam tahap uji coba, pekan depan mulai penjualan.

Kami bercita-cita kedepan ingin memiliki label air minum sendiri seperti minuman botol perusahaan besar. Sebab, jika kita melihat hal-hal seperti ini, saya yakin bisa meningkatkan kesejahteraan pondok pesantren.

Kemudian, harapan kami sekaligus doa bersama sebab saya diberi amanah menjadi ketua Baznas Kabupaten Sidrap. Ketika dana Baznas ini terkumpul, kami akan berupaya menyalurkan bantuan-bantuan kepada pondok pesantren, namun harus ada usaha di dalamnya, sebab dana bantuan tersebut berupa bantuan modal usaha dari pemerintah. Harapannya ketika usahanya berkembang, maka bisa digunakan untuk

membangun infrastruktur pondok pesantren, seperti gedung bertingkat dan sebagainya.

Tidak hanya di sini, namun semua pesantren yang ada di Sidrap itu akan menjadi perhatian Baznas untuk disalurkan bantuan. Seperti di Barru itu sudah 7 Milyar. Saya kira potensi di Sidrap itu lebih tinggi dari Barru dan kalau ini dikelola dengan maksimal tentu akan menguntungkan sekali.

Sekali lagi ini bukan janji, namun saya berharap kedepan nanti ini akan di jalan koperasi dengan baik. Tapi kendala kita sekarang di pondok pesantren adalah koperasi yang kita miliki ini tidak berjalan sesuai dengan aturan dan prosedur koperasi yang sebenarnya, ini lebih tepatnya disebut unit usaha pertokoan.

Adapun koperasi yang pernah terbentuk tetapi tidak berjalan seperti koperasi-koperasi yang lainnya, yang mana koperasi itu harus ada Rapat Anggota Tahunan (RAT), ada pembagian Sisa Hasil Usaha (SHU), ada pihak penyimpan, ada pihak peminjam dan sebagainya. Saya kira ke depan ini kita

akan mencoba membawa koperasi kearah yang lebih baik.<sup>68</sup>

Mengenai koperasi itu sendiri, ini perkembangan terakhir yang peneliti perhatikan. Sekarang ini Baznas dari Depag bekerjasama dengan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang menyalurkan dana kepada pesantren-pesantren untuk mendirikan Bank Wakaf. Peneliti telah berbicara langsung dengan petugas di Otoritas Jasa Keuangan kemudian menjelaskan kepada saya bahwa program ini memiliki dana yang akan dicairkan yaitu 4 Milyar yang bekerjasama dengan Bank Wakaf, yang mana Bank akan menyalurkan dana kepada koperasi pesantren dengan sistem bagi hasil, hanya dibebankan biaya administrasi.

Untuk mendirikan Bank Wakaf tersebut, dasarnya juga harus ada koperasi, jadi pondok pesantren harus mendirikan koperas dan kemudian

---

<sup>68</sup>Wahidin, Sekertaris Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap

koperasi ini yang akan dibina oleh Otoritas Jasa Keuangan untuk mendirikan bank wakaf.

Banyak program bantuan dana pemerintah kepada pondok pesantren dengan syarat pesantren harus memiliki usaha dibuktikan dengan badan usaha. Sebagaimana yayasan merupakan badan non-profit sehingga tidak bisa disalurkan bantuan permodalan, namun caranya adalah ponpes harus membangun koperasi.

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Darmawati selaku Ketua Koperasi, ia berharap koperasi dapat kembali dijalankan dengan berdasarkan aturan koperasi pada umumnya. Maka dari itu peneliti berinisiatif membuat forum diskusi yang membahas tentang pembentukan ulang badan koperasi, apakah diperbaharui yang telah ada ataukah membuat ulang. Diskusi ini membahas bagaimana memaksimalkan peluang-peluang yang ada sehingga dapat terciptak tujuan koperasi dengan baik, yakni mensejahterakan guru-guru pengajar di pondok pesantren Al-Urwatul Wutsqaa.

Untuk kembali membangun koperasi pesantren kendala utamanya adalah sumber daya manusia yang masih terbatas. Koperasi harus memiliki manajer yang professional sehingga bisa berfokus mengurus jalannya usaha koperasi, sebab jika tidak, maka koperasi tetap tidak akan maksimal.

Memang jika kita melihat ilustrasi koperasi, koperasi yang sebenarnya harus ada RAT untuk membagi SHU, menurut peneliti itu bisa dimodifikasi. Pada umumnya SHU dibagi setiap tahun, namun kopontren ini bisa membagi SHU setiap bulan. Kalau memang usaha koperasi lancar maka bisa diterapkan pembagian Sisa Hasil Usaha tidak perlu menunggu setahun, cukup sebulan.

Kopontren ini juga bisa memaksimalkan dan memfungsikan kembali usaha catering dan usaha konveksi, yang mana kopontren bisa merekrut tenaga dari luar atau bahkan dari dalam pesantren jika memang ada santri yang berbakat dalam menjahit.

Kopontren juga bisa mengembangkan usaha pertokoan dengan memberikan penataan yang mirip

dengan minimarket pada umumnya, juga bisa menghadirkan aplikasi kasir dan tentunya harus ada SDM yang bisa mengelola pertokoan tersebut yang terlepas dari kegiatan mengajar di pondok pesantren ini, misalnya menyewa pramuniaga dari luar.

Kendala yang disampaikan oleh pihak pengurus bahwa mereka terkendala dari bagaimana menggunakan aplikasi kasir tersebut, sehingga jalan yang terbaik adalah mencari karyawan yang bisa meluangkan waktu penuh sekaligus mengerti IT.

Pihak sekertaris yayasan berharap koperasi juga bisa memiliki jenis usaha seperti pemasok bahan bangunan sehingga ketika pembangunan gedung dilakukan dalam pesantren, maka bisa mengambil bahan di unit usaha koperasi tersebut. Selain itu, ia juga berharap depot air minum agar segera difungsikan. Jadi, semua kebutuhan bisa terpenuhi di dalam yayasan tersebut.<sup>69</sup>

---

<sup>69</sup>Wahidin, Sekertaris Pengurus Yayasan Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap.

Hasil wawancara yang telah dilakukan, Ketua Koperasi mengatakan sangat terharu mendengarkan usulan-usulan dari peneliti untuk kembali menghidupkan kopontren ini. Ia berharap administrasi kopontren ini dapat kembali diperbaiki.

Harapan kami ke depan, kalau bisa kami meminta kesediaan Bapak membimbing kami, mulai dari pengadaan administrasi, pengelolaan koperasi secara professional, semoga kedepan koperasi dapat berjalan sesuai harapan kita bersama.<sup>70</sup>

Sebagai pengelola koperasi, sebenarnya banyak suka dukanya. Ketika santri mau belanja tiba-tiba belum mengorder barang, kemudian setelah akhir bulan, kami kadang bingung apakah menambah modal atau menyetor keuntungan. Sisa hasil usahanya pula kadang kala menjadi bagian vital dalam berkembangnya distribusi pendapatan koperasi.<sup>71</sup>

---

<sup>70</sup>Darmawati, Ketua Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap.

<sup>71</sup>Darmawati, Pengurus Koperasi Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap.

Mudabbir, ketua Osis berharap agar koperasi pesantren tersebut dapat berjalan sebagaimana mestinya. Bangunan masih perlu ditingkatkan, karena menurutnya belum memenuhi standar toko pada koperasi yang lainnya. Dari segi kebutuhan sehari-hari menurutnya sudah terpenuhi semua, semua ada dijual. Dari segi perencanaan pengusulan ulang pembentukan koperasi dengan usaha simpan pinjam menurutnya sanggup membayar setoran wajib tiap bulan.<sup>72</sup>

Saraswati, selaku Ketua Osis Putri berharap pelayanan koperasi pertokoan agar bisa ditingkatkan. Untuk masalah harga masih bisa dijangkau oleh santri yang lain. Kelengkapan toko atau stok kadang kehabisan sehingga harus penanganannya harus kembali diperbaiki.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Budabbir, Ketua Osis Putra, Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap.

<sup>73</sup>Saraswati Baharuddin, Ketua Osis Putri, Pondok Pesantren Al-Urwatul Wutsqaa, wawancara di Kelurahan Benteng, Kecamatan Baranti, Kabupaten Sidrap.